

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
2026-04-03	2026-06-19	2026-06-23
DOI: 10.58518/pasir		

MODEL EPISTEMOLOGIS STUDI ISLAM DALAM PENELITIAN ILMIAH: ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA

Arhan¹,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: 1aarhanbima@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi model epistemologis Studi Islam dalam kerangka penelitian ilmiah kontemporer melalui pendekatan konseptual-analitis. Studi Islam dipahami sebagai bidang kajian yang mengalami transformasi dari paradigma normatif-doktrinal menuju pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi normatif, historis, dan empiris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan mengombinasikan analisis konseptual dan pendekatan genealogis untuk menelusuri perkembangan pemikiran Studi Islam serta mengkaji koherensi internal konsep-konsep utamanya. Sumber data meliputi karya-karya pemikir Studi Islam kontemporer seperti Amin Abdullah, Fazlur Rahman, serta literatur akademik mutakhir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai kajian keagamaan normatif, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang mampu menjelaskan dinamika sosial-keagamaan. Integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial menjadi fondasi penting dalam membangun model epistemologis yang dialogis dan multidisipliner. Lebih lanjut, artikel ini mengoperasionalkan pendekatan filosofis dan antropologis sebagai perangkat analisis untuk memahami relasi antara teks, konteks, dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan metode ilmiah dalam Studi Islam tidak hanya memperluas horizon keilmuan, tetapi juga menghasilkan pendekatan yang lebih kritis, reflektif, dan relevan terhadap problematika kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan landasan konseptual-analitis Studi Islam serta membuka peluang bagi pengembangan penelitian empiris di masa depan dalam kerangka epistemologi yang integratif.

Kata Kunci : Studi Islam, epistemologi, penelitian ilmiah, integrasi ilmu.

Abstract: *This article aims to reconstruct the epistemological model of Islamic Studies within the framework of contemporary scientific research through a conceptual-analytical approach. Islamic Studies is understood as a field that has undergone a significant transformation from a normative-doctrinal paradigm toward an integrative approach that combines normative, historical, and empirical dimensions. This study employs a qualitative library-based method by integrating conceptual analysis and genealogical inquiry to trace the development of Islamic Studies and examine the*



internal coherence of its key concepts. The data sources include works of prominent contemporary Islamic scholars such as Amin Abdullah and Fazlur Rahman, as well as relevant recent academic literature. The findings reveal that Islamic Studies should not be confined to normative religious inquiry but can function as an analytical framework for understanding socio-religious dynamics. The integration of revelation, reason, and social reality constitutes a fundamental basis for developing a dialogical and multidisciplinary epistemological model. Furthermore, this article operationalizes philosophical and anthropological approaches as analytical tools to examine the relationship between text, context, and religious practice in society. Thus, the application of scientific methods in Islamic Studies expands its intellectual horizon, making it more critical, reflective, and relevant to contemporary challenges. This study contributes to strengthening the conceptual-analytical foundation of Islamic Studies and opens avenues for future empirical research within an integrative epistemological framework.

Keywords: *Islamic Studies, epistemology, scientific research, knowledge integration*



Pendahuluan

Perkembangan studi Islam dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan transformasi mendasar dalam pendekatan, metodologi, dan orientasi epistemologisnya. Misalnya pada periode klasik hingga pertengahan abad ke-20 studi Islam didominasi pendekatan normatif-dogmatis yang berfokus pada otoritas teks dan tradisi klasik.¹ Namun, perkembangan kontemporer memperlihatkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual.² Pergeseran ini dipengaruhi oleh modernitas, sekularisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan meningkatnya interaksi global yang mendorong pembacaan Islam lebih adaptif terhadap realitas sosial. Dalam konteks global, perdebatan epistemologi studi Islam juga berkembang melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.³ Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar yang menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam sebagai respons terhadap dominasi paradigma Barat modern.⁴ Diskursus tersebut menunjukkan bahwa problem studi Islam tidak hanya terletak pada metode penelitian, tetapi juga pada sumber, validitas, dan orientasinya.⁵

Islam sebagai sistem ajaran yang komprehensif mencakup dimensi teologis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman. Karena itu, Islam tidak dapat dipahami semata sebagai doktrin normatif yang statis, melainkan sebagai *living tradition* yang terus mengalami reinterpretasi dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Studi Islam pun dituntut melampaui pendekatan tekstual menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi normatif dan

¹ Youssef EL ASSIJI, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib al-Attas," *Ijtihad Journal for Islamic and Arabic Studies* 1, no. 2 (2025): 347–54.

² Samina Batool Shah and Riaz Ahmad Saeed, "Islamic Principles to Combat Radicalization in Academia: An Exploratory Study in Pakistani Context," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2022): 255–70.

³ Omer S. Al-Attas et al., "Vanadate Enhances Insulin-receptor Binding in Gestational Diabetic Human Placenta," *Cell Biochemistry and Function: Cellular Biochemistry and Its Modulation by Active Agents or Disease* 13, no. 1 (1995): 9–14.

⁴ Isma'il R. Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (International Institute of Islamic Thought, 1987).

⁵ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*.

empiris secara simultan.⁶ Kebutuhan ini semakin menguat seiring berkembangnya paradigma integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam yang berupaya mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan ilmiah modern secara dialogis.

Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan persoalan epistemologis, terutama terkait hubungan antara wahyu sebagai sumber kebenaran transendental dengan rasio dan pengalaman empiris sebagai instrumen pengetahuan ilmiah. Dalam praktik akademik, studi Islam masih sering terjebak dalam dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” yang menghasilkan fragmentasi pemahaman terhadap realitas keagamaan.⁷ Pendekatan normatif berbasis wahyu cenderung menempatkan teks sebagai otoritas absolut sehingga kurang memberi ruang bagi analisis kritis terhadap konteks sosial-historis. Sebaliknya, pendekatan ilmiah berbasis rasionalitas yang berbasis pada tradisi positivistik dalam perkembangannya juga menuai banyak kritikan karena berpotensi mereduksi dimensi sakral agama menjadi sekadar objek empiris.⁸ Ketegangan ini menunjukkan bahwa studi Islam membutuhkan paradigma epistemologis yang mampu menjelaskan hubungan antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris secara koheren dalam produksi pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris tidak cukup dipahami sebagai penggabungan metode, tetapi memerlukan rekonstruksi epistemologis yang sistematis.⁹ Dalam artian, tanpa kerangka epistemologis yang jelas, studi Islam berisiko terjebak dalam pendekatan parsial yang tidak mampu menangkap kompleksitas realitas keagamaan. Oleh karena itu, integrasi epistemologis harus dipahami sebagai penyusunan struktur pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai

⁶ Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, “Mohd. Kamal Hassan’s Concept and Framework of Islamization of Knowledge,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 1–17.

⁷ Muhammad Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203.

⁸ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (International Institute of Islamic Ought, 2019).

⁹ Rifqi Khairul Anam, “Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/10.14421/k30v0343>.

landasan normatif, rasio sebagai perangkat interpretatif-kritis, dan pengalaman empiris sebagai medium verifikasi sosial-historis.

Seiring berkembangnya ilmu sosial dan humaniora, pendekatan interdisipliner menjadi semakin relevan dalam studi Islam.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan penggunaan perspektif sosiologi, antropologi, sejarah, dan filsafat dalam memahami fenomena keagamaan sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi faktor budaya, ekonomi, dan politik.¹¹ Pendekatan interdisipliner membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integrasi Studi Islam dan pendekatan ilmiah. Penelitian Yamani, menunjukkan perkembangan studi Islam ke arah keilmuan integratif, terutama dalam menghubungkan ajaran Islam dengan demokrasi dan realitas sosial modern. Penelitian lain menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner guna menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.¹² Sementara itu, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat lokal perlu dianalisis melalui pendekatan sosiologis yang mempertimbangkan hubungan agama dan budaya.¹³

Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berhenti pada integrasi metodologis tanpa rekonstruksi epistemologis yang operasional. Belum banyak penelitian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana wahyu, rasio, dan pengalaman

¹⁰ Arhan, "Beyond Positivism: Reconstructing Kuntowijoyo's Prophetic Social Science in Contemporary Islamic Social Theory," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 20, no. 2 (2026): 365–86, <https://doi.org/10.14421/jsr.v20i2.3839>.

¹¹ Mohamed Fouz Mohamed Zacky and Md Moniruzzaman, "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate," *Social Epistemology* 38, no. 4 (2024): 511–25.

¹² Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52.

¹³ Rick Phillips, "The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective," *Berlin Journal of Critical Theory* 4, no. 2 (2020): 55–81.

empiris diorganisasikan dalam satu model epistemologis yang koheren dalam penelitian studi Islam. Akibatnya, integrasi epistemologis sering berhenti pada slogan akademik dan belum memiliki implikasi metodologis yang konkret.¹⁴

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan *Model Epistemologis Integratif-Dialogis dalam Studi Islam* yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam proses penelitian ilmiah. Model ini disebut integratif-dialogis karena ketiga unsur tersebut ditempatkan dalam relasi yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Dalam model ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi normatif, rasio sebagai instrumen interpretasi dan analisis kritis, sedangkan pengalaman empiris menjadi medium observasi dan verifikasi terhadap realitas sosial-keagamaan. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat filosofis-konseptual, tetapi juga operasional dalam praktik penelitian ilmiah.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama: bagaimana hubungan antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dapat dirumuskan dalam suatu model epistemologis yang integratif dan operasional dalam studi Islam? Pertanyaan ini penting karena menyangkut dasar ontologis dan epistemologis studi Islam sebagai disiplin ilmu. Melalui model integratif-dialogis tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa penelitian studi Islam dapat dilakukan secara ilmiah tanpa melepaskan dimensi normatif dan transendental agama.

Dengan menggunakan pendekatan analisis konseptual, artikel ini mengembangkan model epistemologis yang bekerja melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap normatif-konseptual, yaitu identifikasi nilai, prinsip, dan worldview Islam yang bersumber dari wahyu. Kedua, tahap rasional-kritis, yaitu proses interpretasi dan konstruksi analisis melalui pendekatan filosofis maupun ilmu sosial-humaniora. Ketiga, tahap empiris-kontekstual, yaitu verifikasi terhadap realitas sosial-keagamaan melalui metode penelitian ilmiah. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara sirkular dan

¹⁴ Adiyono Adiyono et al., "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024): 169–200.

dialogis sehingga menghasilkan pengetahuan yang memiliki validitas akademik sekaligus relevansi normatif dan sosial.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya menggeser fokus studi Islam dari sekadar integrasi metodologis menuju rekonstruksi epistemologis yang lebih mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan normatif, artikel ini menawarkan model epistemologis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai penelitian studi Islam, baik terkait kajian teks, praktik sosial-keagamaan, maupun isu kontemporer seperti lingkungan, demokrasi, gender, dan pluralisme. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan epistemologi studi Islam, tetapi juga kontribusi praktis dalam memperkuat kualitas penelitian di bidang tersebut.

Artikel ini berargumen bahwa masa depan studi Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun kerangka epistemologis yang inklusif, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial. Tanpa rekonstruksi epistemologis yang sistematis dan operasional, studi Islam akan sulit berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan global yang semakin interdisipliner. Sebaliknya, melalui Model Epistemologis Integratif-Dialogis, studi Islam memiliki potensi berkembang sebagai disiplin ilmiah yang tetap menjaga dimensi normatif agama sekaligus menghasilkan pengetahuan yang kritis, kontekstual, dan relevan bagi problem kemanusiaan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk merekonstruksi model epistemologis studi Islam dalam kerangka penelitian ilmiah.¹⁵ Berbeda dengan penelitian empiris, studi ini berfokus pada analisis konseptual terhadap sumber-sumber teoritis guna menjawab persoalan epistemologis terkait integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam studi Islam.¹⁶

¹⁵ Adiyono et al., "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)."

¹⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konseptual (*conceptual analysis*) dan analisis genealogis (*genealogical approach*). Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mensistematisasi konsep-konsep utama dalam studi Islam, khususnya yang berkaitan dengan sumber pengetahuan wahyu, rasio, dan empiris serta relasi di antara ketiganya dalam kerangka epistemologis.¹⁷ Sementara itu, pendekatan genealogis digunakan untuk menelusuri perkembangan historis dan intelektual konsep-konsep tersebut dalam tradisi keilmuan Islam maupun dalam interaksinya dengan epistemologi modern.¹⁸ sehingga memungkinkan analisis yang lebih reflektif terhadap asumsi-asumsi epistemologis yang mendasarinya.¹⁹

Secara epistemologis, penelitian ini berangkat dari paradigma kritis-interpretatif, yang memandang teks sebagai ruang produksi makna dan bukan sekadar objek deskriptif. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan konsep.²⁰ tetapi juga merekonstruksi hubungan antar konsep secara argumentatif dalam kerangka teoritis yang koheren.²¹ Dengan demikian, metode yang digunakan tidak berhenti pada pemaparan literatur, tetapi diarahkan pada pembentukan model epistemologis yang bersifat analitis dan operasional.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama:

a. Sumber Primer

Sumber primer berupa karya-karya utama pemikir studi Islam kontemporer yang secara eksplisit membahas epistemologi dan metodologi keilmuan Islam, seperti karya-karya M. Amin Abdullah, Fazlur Rahman, dan pemikir lain yang relevan dengan integrasi ilmu

¹⁷ Elina Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches," *AMS Review* 10, no. 1 (2020): 18–26.

¹⁸ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*.

¹⁹ Colin Koopman, *Genealogy as Critique: Foucault and the Problems of Modernity* (Indiana University Press, 2013).

²⁰ Richard Swedberg, *The Art of Social Theory*, 2014, <https://doi.org/9781400850358>.

²¹ Swedberg, *The Art of Social Theory*.



dan agama. Teks-teks ini digunakan sebagai basis utama dalam mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang akan direkonstruksi.

b. **Sumber Sekunder**

Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi terbaru (5–10 tahun terakhir) yang membahas epistemologi studi Islam, integrasi keilmuan, serta metodologi penelitian ilmiah. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi teoritis, kontribusi akademik, dan keterkaitannya dengan isu integrasi antara dimensi normatif dan empiris dalam studi Islam²².

2. **Prosedur Analisis Data**

Untuk memastikan kejelasan operasional metode, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan analisis yang sistematis:

a. **Identifikasi Konseptual**

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep kunci dalam studi Islam, khususnya yang berkaitan dengan sumber pengetahuan (wahyu, rasio, dan empiris). Pada tahap ini, teks-teks utama dibaca secara mendalam (*close reading*) untuk mengekstraksi definisi, asumsi dasar, serta relasi antar konsep. Hasil dari tahap ini adalah peta konseptual yang sistematis²³.

b. **Kontekstualisasi Genealogis**

Tahap kedua bertujuan untuk menelusuri konteks historis dan intelektual dari konsep-konsep tersebut, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan epistemologi Islam dan interaksinya dengan epistemologi modern²⁴. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji bagaimana konsep-konsep tersebut berkembang, berubah, atau

²² Sari and Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 2020.

²³ Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches."

²⁴ Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches."

diperdebatkan dalam berbagai tradisi pemikiran²⁵. Tahap ini penting untuk memahami posisi epistemologis studi Islam dalam lanskap keilmuan kontemporer.

c. Rekonstruksi Analitis

Tahap ketiga merupakan inti dari penelitian, yaitu merumuskan kembali hubungan antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam suatu model epistemologis yang integratif. Pada tahap ini, konsep-konsep yang telah diidentifikasi dan dikontekstualisasikan disusun ulang menjadi kerangka teoritis yang koheren dan operasional. Model ini kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan implikasinya terhadap praktik penelitian ilmiah dalam studi Islam²⁶.

3. Validitas Analisis

Untuk menjaga validitas konseptual, penelitian ini menggunakan triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*), yaitu membandingkan berbagai perspektif epistemologis dari literatur yang berbeda untuk menguji konsistensi dan kekuatan argumentasi²⁷. Selain itu, interpretasi dilakukan secara reflektif untuk menghindari bias normatif dan memastikan bahwa rekonstruksi yang dihasilkan memiliki relevansi dalam konteks keilmuan kontemporer.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada kajian konseptual dan tidak mencakup pengujian empiris terhadap model epistemologis yang dihasilkan. Namun demikian, keterbatasan ini sekaligus menjadi kontribusi penelitian, yaitu menyediakan dasar konseptual yang dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian empiris di masa mendatang. Dengan demikian, model epistemologis yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat

²⁵ Peng Zhao, *Working with Data in Public Health: A Practical Pathway with R*, March 29, 2023, <https://doi.org/10.1007/978-981-99-0135-7>.

²⁶ Swedberg, *The Art of Social Theory*.

²⁷ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*.

dioperasionalkan lebih lanjut dalam studi-studi lapangan yang mengkaji dinamika sosial-keagamaan secara konkret.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Konseptual Studi Islam dalam Kerangka Epistemologis

Studi Islam dalam konteks keilmuan kontemporer tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai bidang kajian normatif yang berfokus pada teks-teks keagamaan, melainkan sebagai suatu proyek epistemologis yang berupaya menjelaskan hubungan antara wahyu, rasio, dan realitas empiris dalam kerangka analisis ilmiah²⁸. Dalam pengertian ini, Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin, tetapi juga sebagai medan produksi pengetahuan (*knowledge production*) yang bersifat reflektif, kritis, dan kontekstual²⁹.

Secara terminologis, Studi Islam (*Islamic Studies / Dirasah Islamiyah*) merujuk pada upaya sistematis untuk memahami Islam sebagai sistem ajaran sekaligus sebagai fenomena sosial-historis³⁰. Namun, sebagaimana telah diidentifikasi dalam bagian pendahuluan, persoalan utama dalam perkembangan Studi Islam bukan terletak pada definisinya, melainkan pada ketiadaan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris secara operasional dalam penelitian ilmiah³¹. Oleh karena itu, bagian ini tidak sekadar mendeskripsikan konsep Studi Islam, tetapi merekonstruksinya dalam kerangka epistemologis yang koheren.

1. Definisi Studi Islam: Dari Deskripsi ke Formulasi Epistemologis

Berbagai definisi yang dikemukakan oleh para sarjana menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam Studi Islam. M. Amin Abdullah memandang Studi Islam sebagai kajian akademik yang mengintegrasikan

²⁸ Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science."

²⁹ Shah and Saeed, "Islamic Principles to Combat Radicalization in Academia: An Exploratory Study in Pakistani Context."

³⁰ Muhammad Alvito et al., "PENGANTAR STUDI ISLAM: DEFINISI, TUJUAN, FUNGSI, DAN RUANG LINGKUP," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 60–72.

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2019.



dimensi teks, konteks, dan realitas sosial melalui pendekatan multidisipliner³². Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menekankan keluasan cakupan Studi Islam yang mencakup aspek teologis, ritual, hingga dimensi sosial-budaya³³. Sementara itu, Fazlur Rahman melihat Studi Islam sebagai proses reinterpretasi berkelanjutan terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan tantangan zaman modern³⁴.

Meskipun beragam, definisi-definisi tersebut memiliki titik temu pada pengakuan bahwa Studi Islam tidak dapat direduksi menjadi kajian tekstual semata. Namun demikian, sebagian besar definisi tersebut masih berada pada level deskriptif dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat dioperasionalkan dalam kerangka epistemologis penelitian ilmiah.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengusulkan bahwa Studi Islam perlu dipahami sebagai:

suatu kerangka epistemologis integratif yang menghubungkan wahyu sebagai sumber normatif, rasio sebagai instrumen interpretatif, dan realitas empiris sebagai medan verifikasi sosial.

Formulasi ini penting untuk menjembatani dikotomi antara pendekatan normatif dan pendekatan ilmiah yang selama ini menjadi problem dalam Studi Islam kontemporer³⁵.

2. Struktur Konseptual Studi Islam: Integrasi Normatif dan Empiris

Berdasarkan hasil analisis konseptual, Studi Islam dapat direkonstruksi ke dalam dua dimensi utama yang saling terkait:

³² Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 245–52.

³³ Nata, *Metodologi Studi Islam*.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15 (University of Chicago Press, 2017).

³⁵ Fouz Mohamed Zacky and Moniruzzaman, "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate."



a. Dimensi normatif-transendental

Dimensi ini merujuk pada Islam sebagai sistem ajaran yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis). Karakter utamanya adalah universal, ideal, dan transenden. Dalam kerangka epistemologis, dimensi ini berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi normatif dalam analisis sosial³⁶.

b. Dimensi historis-empiris

Dimensi ini merujuk pada Islam sebagaimana dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat manusia. Ia bersifat kontekstual, dinamis, dan dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan struktur sosial. Dalam konteks penelitian ilmiah, dimensi ini menjadi objek analisis empiris yang dapat dikaji melalui pendekatan ilmu sosial³⁷.

Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Sebaliknya, keduanya harus dipahami dalam hubungan dialektis, di mana wahyu memberikan orientasi normatif, sementara realitas empiris menjadi ruang aktualisasi dan pengujian sosial dari nilai-nilai tersebut. Di sinilah rasio berperan sebagai mediator yang menghubungkan keduanya melalui proses interpretasi³⁸.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *integrasi-interkoneksi* yang menekankan bahwa studi keislaman harus melibatkan dialog antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora. Namun, berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung normatif, rekonstruksi dalam penelitian ini menempatkan integrasi tersebut sebagai struktur epistemologis yang operasional dalam penelitian ilmiah, bukan sekadar wacana konseptual.

3. Cakupan Studi Islam sebagai Ruang Analisis Epistemologis

³⁶ Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*.

³⁷ Phillips, "The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective."

³⁸ Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science."

Dalam kerangka yang telah direkonstruksi, cakupan Studi Islam tidak lagi dipahami secara sektoral, melainkan sebagai medan analisis yang terintegrasi. Secara umum, cakupan tersebut meliputi:

➤ **Kajian Normatif-Klasik**

Meliputi tafsir, hadis, fikih, kalam, tasawuf, dan filsafat Islam sebagai sumber konseptual utama dalam memahami ajaran Islam.

➤ **Kajian Pemikiran Islam Kontemporer**

Mencakup reformasi pemikiran, hermeneutika Al-Qur'an, serta respons intelektual terhadap modernitas dan globalisasi³⁹.

➤ **Kajian Sosial-Keagamaan**

Meliputi praktik keagamaan, gerakan sosial Islam, politik Islam, ekonomi syariah, hingga isu-isu kontemporer seperti gender dan lingkungan⁴⁰.

Namun, yang menjadi poin penting dalam penelitian ini adalah bahwa cakupan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus dianalisis dalam kerangka epistemologis yang mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris. Dengan demikian, Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi fenomena, tetapi sebagai alat analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai, pengetahuan, dan realitas sosial.

Dialektika Interpretasi dalam Studi Islam: Menjembatani Normativitas dan Empirisitas

Salah satu persoalan mendasar dalam pengembangan Studi Islam sebagai disiplin ilmiah terletak pada ketegangan epistemologis antara dimensi normatif agama

³⁹ Shah and Saeed, "Islamic Principles to Combat Radicalization in Academia: An Exploratory Study in Pakistani Context."

⁴⁰ Phillips, "The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective."



dan tuntutan metodologis ilmu pengetahuan modern⁴¹. Sebagaimana telah diidentifikasi dalam pendahuluan, problem ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan objek kajian, tetapi juga menyangkut perbedaan cara memperoleh, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan⁴².

Pada tataran normatif, agama dalam hal ini Islam berangkat dari sumber wahyu yang bersifat transendental, absolut, dan mengandung klaim kebenaran yang final. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern beroperasi dalam kerangka rasionalitas kritis yang menekankan verifikasi empiris, objektivitas, dan keterbukaan terhadap falsifikasi⁴³. Ketegangan ini sering kali melahirkan dikotomi antara pendekatan teologis yang cenderung normatif-doktrinal dan pendekatan ilmiah yang bersifat analitis-empiris.

Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan dalam analisis konseptual pada bagian sebelumnya, dikotomi tersebut tidak bersifat inheren, melainkan merupakan hasil konstruksi epistemologis yang dapat direkonstruksi. Dalam konteks ini, dialektika interpretasi menjadi kunci untuk menjembatani kedua kutub tersebut.

A. Problematika Objek Studi: Antara Agama sebagai Wahyu dan Fenomena Sosial

Perdebatan mengenai objek Studi Islam pada dasarnya berakar pada pertanyaan epistemologis: apakah Islam harus dipahami sebagai doktrin normatif atau sebagai fenomena sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah?

Sebagian pendekatan klasik cenderung menempatkan Islam dalam kerangka normatif yang tidak dapat disentuh oleh kritik ilmiah. Dalam perspektif ini, Studi Islam lebih dekat dengan aktivitas dakwah atau transmisi ajaran. Namun, pendekatan semacam ini menghadapi keterbatasan

⁴¹ Abbas Jong, "The Post-Secular Cosmopolitanization of Religion," *Religions* 16, no. 3 (2025): 334.

⁴² Phillips, "The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective."

⁴³ Anjali Sriwijbant and Tejo Waskito, "Dialektika Positivisme Dan Epistemologi Islam: Mencari Paradigma Integratif Dalam Pendidikan," *SITASI: Journal of Islamic Studies and Inclusive Education* 1, no. 1 (2026): 22–36.



ketika dihadapkan pada kompleksitas realitas sosial-keagamaan kontemporer yang dinamis dan plural.

Sebaliknya, pendekatan ilmiah modern cenderung melihat Islam sebagai fenomena historis dan sosial yang dapat dianalisis menggunakan metode ilmu sosial. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap praktik keagamaan, relasi kekuasaan, serta dinamika budaya dalam masyarakat Muslim⁴⁴. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena berpotensi mereduksi dimensi transendental agama menjadi sekadar fenomena sosial.

Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan bahwa problem utama bukan terletak pada pilihan antara normativitas atau empirisitas, melainkan pada ketiadaan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan keduanya secara dialogis dan operasional

B. *Dialektika Normativitas dan Historisitas: Perspektif Integratif*

M. Amin Abdullah menawarkan kerangka penting melalui perbedaan antara *Islam normatif* dan *Islam historis*. Islam normatif merujuk pada ajaran yang bersumber dari wahyu, sedangkan Islam historis merujuk pada praktik dan pemahaman umat dalam konteks sosial tertentu⁴⁵. Perbedaan ini bukan untuk memisahkan keduanya secara dikotomis, melainkan untuk membuka ruang analisis ilmiah terhadap dimensi historis tanpa mengabaikan dimensi normatif.

Namun demikian, sebagaimana dikritisi dalam bagian pendahuluan, pendekatan ini sering kali berhenti pada level kategorisasi dan belum sepenuhnya dikembangkan menjadi model epistemologis yang operasional. Oleh karena itu, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan hubungan antara normativitas dan historisitas dalam kerangka dialektika epistemologis.

Dalam kerangka ini:

⁴⁴ Phillips, "The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective."

⁴⁵ Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science."



- **Wahyu** berfungsi sebagai sumber normatif yang memberikan orientasi nilai,
- **Rasio** berperan sebagai instrumen interpretatif yang menjembatani teks dan konteks,
- **Realitas empiris** menjadi medan aktualisasi sekaligus pengujian sosial dari nilai-nilai tersebut.

Relasi ketiganya bersifat dinamis dan saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Dengan demikian, Studi Islam dapat diposisikan sebagai proses interpretasi yang terus berlangsung antara teks, akal, dan realitas sosial⁴⁶.

C. *Studi Islam sebagai Proses Interpretasi Berkelanjutan*

Dalam perspektif epistemologis yang direkonstruksi, Studi Islam tidak lagi dipahami sebagai kumpulan pengetahuan statis, melainkan sebagai proses interpretasi berkelanjutan (*continuous interpretation*). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam melalui pendekatan historis-kontekstual agar tetap relevan dengan perubahan zaman⁴⁷.

Proses interpretasi ini melibatkan beberapa langkah analitis:

- **Pemahaman teks (textual understanding)** sebagai sumber normatif,
- **Analisis konteks (contextual analysis)** untuk memahami kondisi historis dan sosial,
- **Reformulasi konseptual (conceptual reformulation)** untuk menjawab persoalan kontemporer.

Dengan pendekatan ini, Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya memahami masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk merespons tantangan masa kini dan masa depan.

⁴⁶ Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15.

⁴⁷ Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15.



D. Implikasi Epistemologis: Menuju Model Analitis yang Operasional

Berdasarkan dialektika interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Studi Islam memerlukan suatu model epistemologis yang tidak hanya integratif, tetapi juga operasional dalam penelitian ilmiah. Model ini harus mampu:

- Menghubungkan dimensi normatif dan empiris secara sistematis,
- Menempatkan rasio sebagai mediator interpretatif,
- Menghasilkan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara konkret.

Dengan demikian, dialektika interpretasi dalam Studi Islam bukan sekadar wacana filosofis, tetapi menjadi dasar bagi pengembangan metodologi penelitian yang lebih komprehensif dan reflektif.

Operasionalisasi Model Epistemologis Studi Islam dalam Penelitian Ilmiah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, problem utama dalam Studi Islam bukan terletak pada kekurangan pendekatan, melainkan pada ketiadaan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut secara operasional dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, bagian ini tidak sekadar mendeskripsikan pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam, tetapi menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut dioperasionalkan dalam kerangka epistemologis integratif yang menghubungkan wahyu, rasio, dan realitas empiris.

Dalam kerangka ini, setiap pendekatan tidak dipahami sebagai metode yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen analitis yang bekerja dalam struktur epistemologis tertentu. Dengan demikian, operasionalisasi Studi Islam menuntut adanya integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik penelitian ilmiah^{48; 49}.

1. Pendekatan Filosofis sebagai Instrumen Analisis Epistemologis

⁴⁸ Swedberg, *The Art of Social Theory*.

⁴⁹ Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches."



Pendekatan filosofis dalam Studi Islam memiliki fungsi strategis dalam mengoperasionalkan dimensi epistemologis, khususnya dalam menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan keislaman, sumber kebenaran, dan tujuan keilmuan. Berbeda dari pendekatan normatif yang berorientasi pada otoritas teks, pendekatan filosofis memungkinkan refleksi kritis terhadap struktur pengetahuan itu sendiri⁵⁰.

Dalam kerangka operasional, pendekatan filosofis bekerja melalui tiga dimensi utama:

- **Ontologi** → digunakan untuk menganalisis konsep dasar seperti Tuhan, manusia, dan realitas sosial dalam konteks penelitian.
- **Epistemologi** → digunakan untuk menentukan bagaimana pengetahuan keagamaan diperoleh (wahyu, rasio, empiris) dan bagaimana validitasnya diuji.
- **Aksiologi** → digunakan untuk menilai tujuan dan implikasi etis dari penelitian keislaman.

Sebagai contoh operasional, dalam penelitian tentang praktik keagamaan, pendekatan filosofis dapat digunakan untuk:

- Menguji konsistensi antara nilai normatif (wahyu) dan praktik sosial,
- Menganalisis asumsi epistemologis yang digunakan dalam interpretasi teks,
- Menilai implikasi etis dari praktik tersebut dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pendekatan filosofis tidak berhenti pada refleksi abstrak, tetapi berfungsi sebagai kerangka analitis yang mengarahkan proses penelitian secara konseptual dan argumentatif⁵¹.

2. Pendekatan Antropologis sebagai Instrumen Analisis Empiris

⁵⁰ Ziauddin Sardar, "Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come," (*No Title*), 1985.

⁵¹ Swedberg, *The Art of Social Theory*.



Jika pendekatan filosofis beroperasi pada dimensi epistemologis, maka pendekatan antropologis berfungsi pada dimensi empiris, yaitu mengamati bagaimana ajaran Islam dihidupi, dipraktikkan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial-budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan Studi Islam untuk keluar dari reduksionisme tekstual dan memahami agama sebagai fenomena hidup (*lived religion*)⁵².

Dalam operasionalisasinya, pendekatan antropologis melibatkan:

- **Observasi praktik keagamaan** dalam konteks lokal,
- **Analisis simbol dan makna budaya,**
- **Interpretasi relasi antara agama dan struktur sosial.**

Sebagai contoh, penelitian tentang tradisi keagamaan lokal dapat menggunakan pendekatan antropologis untuk:

- Mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diadaptasi dalam budaya lokal,
- Menganalisis bentuk-bentuk akulturasi antara agama dan tradisi,
- Menjelaskan bagaimana praktik keagamaan membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat.

Studi klasik oleh Geertz menunjukkan bahwa ekspresi keislaman di Jawa tidak bersifat homogen, melainkan beragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya⁵³. Namun, dalam kerangka epistemologis yang direkonstruksi dalam penelitian ini, temuan empiris semacam itu tidak dipahami secara deskriptif semata, melainkan dihubungkan kembali dengan dimensi normatif melalui proses interpretasi rasional⁵⁴.

3. *Integrasi Pendekatan: Model Operasional Wahyu–Rasio–Empiris*

⁵² Phillips, “The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective.”

⁵³ Clifford Geertz, “The Religion of Java (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1960, Dan Clifford Geertz, “,” *The Javanese Kijaji: the Changing Role of Cultural Broker,*” *Dalam Comparative Studies in Society and History* 2 (1960): 2.

⁵⁴ Clifford Geertz, *KEBUDAYAAN & AGAMA* (Kanisius, 1992).



Berdasarkan analisis konseptual dan genealogis yang telah dilakukan, operasionalisasi Studi Islam dalam penelitian ilmiah dapat dirumuskan dalam model integratif sebagai berikut:

- **Wahyu (Normatif)**=Berfungsi sebagai sumber nilai dan kerangka etis yang menjadi dasar analisis.
- **Rasio (Interpretatif)**=Berfungsi sebagai mediator yang menafsirkan teks dan menghubungkannya dengan konteks.
- **Empiris (Sosial)**=Berfungsi sebagai ruang observasi untuk menguji bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam realitas sosial.

Ketiga elemen ini bekerja secara simultan dalam proses penelitian:

- Wahyu memberikan orientasi normatif,
- Rasio melakukan interpretasi kritis,
- Empiris menyediakan data untuk analisis dan refleksi.

Sebagai ilustrasi operasional, dalam penelitian tentang praktik keagamaan masyarakat:

- Peneliti mengidentifikasi nilai normatif dari teks (wahyu),
- Menafsirkan maknanya dalam konteks tertentu (rasio),
- Mengkaji praktik nyata dalam masyarakat (empiris),

Kemudian merekonstruksi hubungan antara ketiganya secara analitis. Model ini menjawab *research gap* yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu ketiadaan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris secara operasional dalam penelitian Studi Islam.

4. Implikasi Metodologis bagi Penelitian Studi Islam

Operasionalisasi model ini memiliki beberapa implikasi metodologis penting:

- **Menghindari dikotomi normatif vs empiris**



Penelitian tidak lagi terjebak pada pilihan antara pendekatan teologis atau ilmiah, tetapi mengintegrasikan keduanya.

➤ **Mendorong pendekatan interdisipliner yang terarah**

Integrasi tidak bersifat ad hoc, tetapi didasarkan pada struktur epistemologis yang jelas⁵⁵.

➤ **Menghasilkan analisis yang lebih reflektif dan kontekstual**

Penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga mengevaluasi dan merekonstruksi maknanya.

➤ **Membuka ruang pengembangan penelitian empiris berbasis epistemologi Islam**

Model ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lapangan yang lebih sistematis.

Dengan demikian artikel ini menegaskan bahwa operasionalisasi Studi Islam tidak cukup dilakukan melalui penggunaan berbagai pendekatan secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi epistemologis yang sistematis antara wahyu, rasio, dan realitas empiris. Dengan demikian, Studi Islam dapat berkembang sebagai disiplin ilmiah yang tidak hanya normatif atau deskriptif, tetapi juga analitis, reflektif, dan relevan dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Studi Islam pada hakikatnya merupakan bidang kajian yang terus mengalami perkembangan epistemologis, dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih integratif, kritis, dan multidisipliner. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Islam tidak lagi cukup hanya bertumpu pada otoritas teks, tetapi

⁵⁵ Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science."

juga memerlukan keterlibatan metodologi ilmiah untuk membaca realitas sosial-keagamaan secara lebih komprehensif dan kontekstual

Secara konseptual, Studi Islam memiliki dua dimensi utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi normatif yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis) serta dimensi historis-empiris yang tercermin dalam praktik kehidupan umat Islam. Dialektika antara kedua dimensi ini menegaskan bahwa Studi Islam bukan sekadar kajian keagamaan, melainkan juga kajian ilmiah yang terbuka terhadap analisis kritis, reflektif, dan interdisipliner

Karena itu, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi metode ilmiah dalam Studi Islam bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan epistemologis untuk menjawab kompleksitas persoalan keagamaan kontemporer. Pendekatan filosofis, antropologis, dan pendekatan ilmu sosial lainnya memberikan kontribusi penting dalam mengoperasionalkan konsep-konsep keislaman menjadi kerangka analisis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara nyata. Dengan demikian, Studi Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi bergerak menuju kerangka analitis yang aplikatif.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan model epistemologis Studi Islam yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam satu kerangka yang dialogis. Model ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan penelitian ilmiah yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada ranah konseptual dan belum sampai pada tahap implementasi empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan operasionalisasi model epistemologis ini dalam studi lapangan, sehingga dapat menguji relevansinya dalam membaca dinamika sosial-keagamaan secara lebih konkret.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203.
- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, and Akhyak Akhyak. "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024): 169–200.
- Al-Attas, Omer S., Nasser M. Al-Dagheri, and Noel T. Vigo. "Vanadate Enhances Insulin-receptor Binding in Gestational Diabetic Human Placenta." *Cell Biochemistry and Function: Cellular Biochemistry and Its Modulation by Active Agents or Disease* 13, no. 1 (1995): 9–14.
- Al-Faruqi, Isma'il R. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought, 1987.
- Alvito, Muhammad, Muhammad Rido, Abdul Rahim Saidek, Basri Harun, and Ray Farris Midonsa. "PENGANTAR STUDI ISLAM: DEFINISI, TUJUAN, FUNGSI, DAN RUANG LINGKUP." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 60–72.
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "Mohd. Kamal Hassan's Concept and Framework of Islamization of Knowledge." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 1–17.
- Anam, Rifqi Khairul. "Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>.
- Arhan. "Beyond Positivism: Reconstructing Kuntowijoyo's Prophetic Social Science in Contemporary Islamic Social Theory." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 20, no. 2 (2026): 365–86. <https://doi.org/10.14421/jsr.v20i2.3839>.
- Clifford Geertz. *KEBUDAYAAN & AGAMA*. Kanisius, 1992.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- EL ASSIJI, Youssef. "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib al-Attas." *Ijtihad Journal for Islamic and Arabic Studies* 1, no. 2 (2025): 347–54.

- Fouz Mohamed Zacky, Mohamed, and Md Moniruzzaman. “Islamic Epistemology’ in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate.” *Social Epistemology* 38, no. 4 (2024): 511–25.
- Geertz, Clifford. “The Religion of Java (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1960, Dan Clifford Geertz, “.” *The Javanese Kijaji: the Changing Role of Cultural Broker,*” *Dalam Comparative Studies in Society and History* 2 (1960): 2.
- Jaakkola, Elina. “Designing Conceptual Articles: Four Approaches.” *AMS Review* 10, no. 1 (2020): 18–26.
- Jong, Abbas. “The Post-Secular Cosmopolitanization of Religion.” *Religions* 16, no. 3 (2025): 334.
- Koopman, Colin. *Genealogy as Critique: Foucault and the Problems of Modernity*. Indiana University Press, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. 2019.
- Phillips, Rick. “The Prospects of Postsecular Religion: A Sociological Perspective.” *Berlin Journal of Critical Theory* 4, no. 2 (2020): 55–81.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 2017.
- Sardar, Ziauddin. “Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come.” (*No Title*), 1985.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. International Institute of Islamic Thought, 2019.
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52.
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52.
- Shah, Samina Batool, and Riaz Ahmad Saeed. “Islamic Principles to Combat Radicalization in Academia: An Exploratory Study in Pakistani Context.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2022): 255–70.

Sriwijbant, Anjali, and Tejo Waskito. "Dialektika Positivisme Dan Epistemologi Islam: Mencari Paradigma Integratif Dalam Pendidikan." *SITASI: Journal of Islamic Studies and Inclusive Education* 1, no. 1 (2026): 22–36.

Swedberg, Richard. *The Art of Social Theory*. 2014. <https://doi.org/9781400850358>.

Zhao, Peng. *Working with Data in Public Health: A Practical Pathway with R*. March 29, 2023. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-0135-7>.